



Pendampingan Pemberdayaan Desa Biting Melalui Prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam Program 'Nusa Loe' Menuju Desa Mandiri Manggarai Timur

Petrus Frensi Mase^{1*}, Dandy Patria W², Sapto Pramono³

¹⁻³ Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: frensimase@gmail.com¹

Abstract. *This study analyzes the implementation of Asset-Based Community Development (ABCD) principles in the 'Nusa Loe' program in Biting Village, East Manggarai. The ABCD approach emphasizes utilizing local assets such as social networks, cultural traditions, natural resources, and human skills as the foundation for sustainable development and community independence. The program begins with an asset mapping activity led by the community, enabling the identification of the village's strengths from five key aspects: human, social, natural, institutional, and cultural assets. Through active participation, the community designs and implements development activities based on local potentials, replacing the conventional development paradigm that focuses on deficiencies and needs. The qualitative research approach employs in-depth interviews, participatory observations, and data triangulation to understand the shifts in mindset and community empowerment. The findings show that the implementation of ABCD successfully transformed the community's mindset, previously dependent on external aid, into a more independent and self-confident one. For example, Mr. Petrus, who improved the economic value of local coffee products after attending a coffee roasting training, and Mrs. Maria, who emphasized the importance of social capital and solidarity in supporting the sustainability of village businesses. The strengthening of cultural assets and local traditions, such as the Caci dance and customary rituals, was also integrated into the village's development plans and institutional management. The 'Nusa Loe' program demonstrates that asset-based empowerment can build a self-reliant, innovative, and sustainable village in the face of development challenges.*

Keywords: *Asset Mapping; Asset-Based Community Development; Community Independence; Cultural Traditions; Village Empowerment.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis penerapan prinsip-prinsip Asset-Based Community Development (ABCD) dalam program 'Nusa Loe' di Desa Biting, Manggarai Timur. Pendekatan ABCD menekankan pemanfaatan aset lokal seperti jaringan sosial, tradisi budaya, sumber daya alam, dan keterampilan manusia sebagai dasar pembangunan berkelanjutan dan kemandirian masyarakat. Program ini dimulai dengan kegiatan pemetaan aset yang dipimpin oleh masyarakat, yang memungkinkan identifikasi kekuatan desa dari lima aspek utama: aset manusia, sosial, alam, kelembagaan, dan budaya. Melalui partisipasi aktif, masyarakat merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembangunan berbasis potensi lokal, menggantikan paradigma pembangunan yang berfokus pada kekurangan dan kebutuhan. Pendekatan penelitian kualitatif menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta triangulasi data untuk memahami perubahan pola pikir dan keberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ABCD berhasil mengubah mindset masyarakat yang sebelumnya tergantung pada bantuan eksternal menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Contohnya, Bapak Petrus yang berhasil meningkatkan nilai ekonomi produk kopi lokal setelah mengikuti pelatihan roasting kopi, serta Ibu Maria yang menekankan pentingnya modal sosial dan solidaritas dalam mendukung keberlanjutan usaha desa. Penguatan aset budaya dan tradisi lokal seperti tarian Caci dan ritual adat juga diintegrasikan dalam rencana pembangunan desa dan pengelolaan kelembagaan. Program 'Nusa Loe' membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis aset dapat membangun desa yang mandiri, inovatif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pembangunan.

Kata Kunci: *Asset-Based Community Development; Kemandirian Masyarakat; Pemberdayaan Desa; Pemetaan Aset; Tradisi Budaya.*

1. LATAR BELAKANG

Desa Biting yang secara administratif berada di Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi alam dan sosial-budaya yang unik, namun dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam mewujudkan kemandirian. Sebagai bagian dari wilayah Manggarai Timur, Biting berada dalam konteks pembangunan regional yang berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi. Meskipun memiliki kekayaan sumber daya alam dan tradisi lokal yang kuat, Desa Biting, seperti banyak desa di NTT, masih bergumul dengan isu-isu klasik pembangunan desa, seperti keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas, dan perlunya optimalisasi potensi lokal agar memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi warganya. Selama ini, program pembangunan sering kali didasarkan pada pendekatan defisit (*need-based approach*), yang cenderung berfokus pada kekurangan dan masalah yang dialami masyarakat. Pendekatan ini, meskipun relevan, terkadang justru menumbuhkan ketergantungan dan kurang optimal dalam menggali inisiatif lokal. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma menuju pendekatan yang lebih memberdayakan, yaitu *Asset-Based Community Development (ABCD)* (South et al., 2024).

Asset-Based Community Development adalah sebuah pendekatan pengembangan masyarakat yang menekankan pada identifikasi, mobilisasi, dan pemanfaatan aset, potensi, serta kekuatan yang sudah dimiliki oleh komunitas (penduduk, asosiasi lokal, institusi, aset fisik, finansial, dan alam) sebagai fondasi utama bagi pembangunan yang berkelanjutan (Ward, 2021). Dalam konteks Desa Biting, pendekatan ABCD akan membalik cara pandang, dari berfokus pada "apa yang tidak ada" menjadi "apa yang sudah ada" di desa tersebut, sehingga pembangunan didorong oleh energi dan sumber daya internal masyarakat (Samsuri et al., 2021). Untuk merespons tantangan pembangunan dan mengadopsi paradigma ABCD, diinisiasilah Program 'Nusa Loe' di Manggarai Timur. Frasa 'Nusa Loe' (kemungkinan bermakna 'Pulau Kita' atau memiliki makna lokal yang mendalam) menjadi payung bagi serangkaian kegiatan pendampingan yang bertujuan untuk menggerakkan potensi lokal demi terwujudnya Desa Mandiri. Program ini dirancang sebagai platform kolaboratif antara pemerintah, akademisi, organisasi masyarakat, dan masyarakat Desa Biting itu sendiri (Faqih et al., 2025).

Tujuan utama Program 'Nusa Loe' adalah menjadikan Desa Biting sebagai model desa yang mandiri, di mana masyarakatnya mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengelola pembangunan secara partisipatif dan berkelanjutan, dengan memanfaatkan sepenuhnya aset lokal yang dimiliki (Ramadhan & Adha, 2024). Melalui penerapan *Asset-Based Community*

Development, 'Nusa Loe' akan memfasilitasi masyarakat Desa Biting untuk Melakukan pemetaan aset dan kapasitas (modal sosial, alam, manusia, fisik, institusi, finansial, dan kultural), Membangun kelompok inti penggerak (*core group*) yang kuat, Merumuskan program kerja berbasis aset (misalnya, pengembangan potensi pertanian, pariwisata berbasis budaya, atau penguatan UMKM lokal) dan Melakukan aktivasi dan penggabungan sumber daya untuk aksi nyata. Pendampingan ABCD di Desa Biting melalui Program 'Nusa Loe' sangat relevan dalam upaya mewujudkan visi Desa Mandiri (Ali et al., 2022). Kemandirian desa tidak hanya diukur dari besarnya dana transfer atau bantuan eksternal, tetapi dari kemampuan desa untuk mengoptimalkan potensi internalnya dalam menghadapi berbagai dinamika pembangunan. Dengan menjadikan aset lokal sebagai motor penggerak, diharapkan Pendampingan ini akan menghasilkan keberlanjutan program yang tinggi, menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat (*sense of ownership*), serta mendorong inovasi yang sesuai dengan konteks dan kearifan lokal Desa Biting (Rusdiana, 2023). Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat mentransformasi Desa Biting menjadi komunitas yang berdaya, sejahtera, dan berbudaya, mampu berdiri di atas kakinya sendiri, selaras dengan cita-cita pembangunan Manggarai Timur (Rahmat et al., 2023).

Tabel 1. Inventarisasi dan Pemanfaatan Aset Desa Biting Berdasarkan Prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam Program 'Nusa Loe'.

Kategori	Deskripsi Aset Utama (Potensi)	Tantangan Awal	Rencana Pemanfaatan Aset (Program 'Nusa Loe')	Indikator Keberhasilan
1. Manusia	Kelompok Tani Muda yang berpendidikan dan melek teknologi (smartphone) dengan semangat inovasi di sektor pertanian kopi dan kakao.	Kurangnya pelatihan manajerial dan akses pasar digital yang terstruktur.	Pelatihan Kewirausahaan Digital (Pemasaran Online Kopi Lokal) dan Peningkatan Kapasitas Pengolahan Pascapanen.	Terbentuknya 1-2 merek/label produk kopi/kakao Desa Biting yang dikenal di pasar Manggarai Timur.
2. Alam	Sumber Mata Air Abadi (Wae Taja) dengan debit yang cukup, berada di kawasan hutan adat yang lestari.	Pengelolaan sumber air masih bersifat komunal tanpa sistem distribusi yang terintegrasi dan berkelanjutan.	Inisiasi Program Konservasi Berbasis Adat dan Pembangunan Unit Pengelolaan Air Bersih Komunal (PAMSIMAS Lokal).	Kesepakatan formal (perdes) tentang pengelolaan air berbasis kearifan lokal, dan penurunan kasus kesulitan air bersih di musim kemarau.
3. Sosial	Tradisi Gotong Royong (Nusa Nera) yang masih kuat dan kesatuan antar-suku dalam proses pembangunan rumah adat atau lahan pertanian.	Kecenderungan partisipasi hanya aktif saat kegiatan fisik komunal, sulit dialihkan ke pertemuan perencanaan atau keuangan.	Pembentukan Forum Komunikasi Warga Produktif (FKWP) sebagai wadah kolaborasi untuk proyek-proyek ekonomi.	Peningkatan kehadiran warga non-tokoh adat dalam rapat perencanaan pembangunan desa dan terbentuknya satu unit usaha/koperasi berbasis modal sosial.

4. Institusi	Keberadaan Lembaga Adat dan Tokoh Agama yang memiliki pengaruh besar dan dihormati oleh seluruh masyarakat.	Konflik minor antara struktur pemerintahan desa formal dan keputusan lembaga adat terkait pemanfaatan lahan.	Fasilitasi Dialog/Musyawaharah Tiga Pilar (Kepala Desa, BPD, dan Ketua Adat) untuk menyelaraskan RPJMDes dengan kearifan lokal.	Dokumen RPJMDes yang secara eksplisit mencantumkan dan mengintegrasikan program pembangunan berbasis tradisi adat dan lingkungan.
5. Budaya/Spiritual	Kesenian Tarian Caci dan Musik Tradisional yang memiliki nilai jual tinggi sebagai daya tarik wisata budaya.	Kurangnya inisiatif pengemasan pertunjukan untuk wisatawan serta kaderisasi penari muda.	Pengembangan Paket Wisata Budaya (Pengalaman Caci dan Homestay) yang dikelola oleh pemuda desa dan lokakarya seni tradisional.	Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang menginap minimal 2 malam dan terbentuknya kelompok sanggar seni Caci remaja.

(Sumber penelitian 2025)

Kesimpulan dari tabel inventarisasi dan pemanfaatan aset kualitatif di Desa Biting, Manggarai Timur, yang berlandaskan prinsip *Asset-Based Community Development (ABCD)* dalam program 'Nusa Loe', menunjukkan adanya potensi besar yang telah dimiliki desa untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan mandiri. Setiap kategori modal, yang meliputi modal manusia, alam, sosial, institusi, dan budaya/spiritual, memiliki aset utama yang mampu menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat desa. Pada aspek modal manusia, desa memiliki kelompok petani muda yang berpendidikan dan melek teknologi, khususnya di sektor pertanian kopi dan kakao. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan manajerial serta akses pasar digital yang terstruktur. Oleh karena itu, program 'Nusa Loe' diarahkan untuk memberikan pelatihan kewirausahaan digital dan peningkatan kapasitas pengolahan pascapanen, dengan harapan tercipta merek produk kopi/kakao desa yang dikenal luas di pasar lokal.

Dalam hal modal alam, desa memiliki sumber mata air abadi (Wae Taja) yang lestari, namun pengelolaan sumber air tersebut masih bersifat komunal dan belum sistematis. Solusi yang dirancang adalah pengembangan program konservasi berbasis adat dan pembangunan unit pengelolaan air bersih yang berbasis komunitas, dengan target penurunan kasus kesulitan air saat musim kemarau. Dari segi modal sosial, kekuatan tradisi gotong royong dan kesatuan antar-suku menjadi kekuatan utama. Kendala utama adalah partisipasi warga yang cenderung terbatas pada kegiatan fisik dan kurang ke kegiatan perencanaan atau pengelolaan keuangan. Menanggapi ini, didirikan Forum Komunikasi Warga Produktif (FKWP) untuk memfasilitasi kolaborasi lebih luas, termasuk dalam pengembangan usaha berbasis modal sosial.

Modal institusi menunjukkan peran penting lembaga adat dan tokoh agama yang dihormati masyarakat, meski terkadang terjadi konflik minor terkait pengelolaan lahan. Penyelesaiannya adalah fasilitasi dialog secara lintas pilar dan penyusunan dokumen RPJMDes yang mengintegrasikan unsur adat dan pembangunan. Untuk modal budaya dan spiritual, serta

daya tarik wisata budaya, desa memiliki potensi tari Caci dan musik tradisional yang tinggi. Kendala pengembangan adalah kurangnya pengemasan dan kaderisasi seni muda. Program pengembangan paket wisata budaya dan lokakarya seni dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang menginap dan terbentuknya kelompok seni remaja yang kompeten.

Secara keseluruhan, desa Biting menunjukkan bahwa potensi internalnya sangat besar dan mampu didayagunakan sebagai landasan pembangunan mandiri, asalkan aset yang ada dikelola secara bijak, terintegrasi, dan didukung dengan strategi yang tepat dari program 'Nusa Loe'. Pendekatan ini menegaskan bahwa kekuatan desa terletak pada aset internalnya yang sudah ada dan mampu menjadi motor penggerak utama menuju desa yang lebih mandiri dan sejahtera.

2. LANDASAN TEORI

Teori Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*)

Pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai proses kolektif di mana individu dan komunitas mendapatkan kendali yang lebih besar atas kehidupan mereka dan lingkungan di sekitarnya. Konsep ini bergerak melampaui bantuan semata (*charity*) menuju pengembangan kapasitas (*capacity building*) dan aksi sosial (*social action*) (Rizqian, 2023). Menurut Rappaport (1987), pemberdayaan mencakup dua dimensi: dimensi psikologis (peningkatan rasa kompetensi, kontrol diri, dan kepercayaan diri) dan dimensi struktural (mobilisasi sumber daya dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan). Dalam konteks Program 'Nusa Loe' di Desa Biting, pendampingan berakar pada teori partisipatif. Pendampingan bukan dilihat sebagai transfer pengetahuan satu arah, melainkan sebagai proses fasilitasi agar masyarakat Desa Biting (termasuk kelompok tani muda, lembaga adat, dan kaum perempuan) dapat:

- a. Mengidentifikasi masalah dan potensi mereka sendiri.
- b. Mengambil keputusan tentang masa depan desa.
- c. Mengorganisir diri untuk menjalankan rencana tersebut.

Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah menciptakan komunitas yang mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, yang sejalan dengan cita-cita menuju Desa Mandiri Manggarai Timur.

Prinsip Kunci *Asset-Based Community Development* (ABCD)

Asset-Based Community Development (ABCD) adalah inti metodologis dari program ini, dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993). Berbeda dengan pendekatan defisit (*needs-based*) yang fokus pada masalah dan kekurangan (seperti kemiskinan atau kurangnya infrastruktur), ABCD berpusat pada penemuan, mobilisasi, dan pengorganisasian aset dan

kapasitas internal komunitas (Bela et al., 2024). Prinsip-prinsip utama ABCD yang menjadi landasan Program 'Nusa Loe' meliputi:

- a. Fokus pada Aset: Memulai pemberdayaan dengan memetakan sumber daya yang sudah dimiliki desa (*Map the Capacities and Assets*), seperti modal manusia (SDM terdidik), modal sosial (gotong royong dan lembaga adat), modal alam (sumber mata air dan lahan subur), dan modal budaya (kesenian Caci).
- b. Keterhubungan dan Mobilisasi: Aset yang teridentifikasi harus dihubungkan dan dimobilisasi (*Mobilizing Assets for Community Development*). Misalnya, menghubungkan aset modal manusia (pemuda melek teknologi) dengan aset alam (hasil kopi lokal) untuk menciptakan unit usaha digital.
- c. Kekuatan Internal: Perubahan dan inisiatif harus datang dari dalam komunitas sendiri, didorong oleh kepemimpinan lokal (*Forming a Core Group of Organizers*), bukan bergantung pada intervensi eksternal. Hal ini menjamin keberlanjutan. Melalui penerapan ABCD, Pendampingan di Desa Biting bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan kolektif bahwa mereka memiliki semua yang dibutuhkan untuk berkembang.

Konsep Kemandirian Desa

Konsep Kemandirian Desa, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Desa, merupakan kondisi ideal di mana desa memiliki kemampuan untuk menjalankan otonomi desa, mengelola sumber daya, dan memecahkan masalah tanpa ketergantungan yang berlebihan pada pihak luar (Elisdiana, 2022). Kemandirian desa bukan berarti isolasi, tetapi kemampuan untuk menentukan arah pembangunan sendiri. Pendampingan ABCD dalam Program 'Nusa Loe' secara langsung mendukung tiga dimensi kemandirian desa:

- a. Kemandirian Ekonomi: Terwujud melalui mobilisasi modal alam dan manusia untuk pengembangan produk unggulan desa (kopi, kakao) yang dikelola secara profesional.
- b. Kemandirian Sosial-Budaya: Terwujud melalui penguatan modal sosial (Nusa Nera) dan modal budaya (Caci), menjadikan kearifan lokal sebagai selling point dan landasan pembangunan.
- c. Kemandirian Kelembagaan: Terwujud melalui penguatan sinergi antara pemerintahan desa, BPD, dan lembaga adat (modal institusi), memastikan tata kelola yang efektif dan partisipatif. Integrasi teori Pemberdayaan, metode ABCD, dan visi Kemandirian Desa ini menyediakan kerangka logis dan praktis bagi Pendampingan Desa Biting, memastikan bahwa setiap intervensi Program 'Nusa Loe' bersifat partisipatif, berbasis kekuatan lokal, dan terarah pada tujuan jangka panjang.

3. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam proses pendampingan dan pemberdayaan masyarakat Desa Biting melalui implementasi Prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam kerangka Program 'Nusa Loe', serta dampaknya dalam upaya menuju Desa Mandiri Manggarai Timur (Rinawati et al., 2022). Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan Jenis Penelitian Studi Kasus (Case Study). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya adalah memahami makna, proses, dan pengalaman subjektif yang dialami masyarakat Desa Biting selama proses pendampingan, yang bersifat kompleks dan kontekstual. Studi kasus dipilih karena Desa Biting (dalam Program 'Nusa Loe') dijadikan unit analisis tunggal yang diamati secara intensif dan holistik terkait implementasi ABCD (Prayogi & Kurniawan, 2024).

Lokasi penelitian di Desa Biting, Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan subjek utama Program 'Nusa Loe' yang secara spesifik menerapkan ABCD. Penelitian dilaksanakan selama Program 'Nusa Loe' (dari bulan Juni ke September), memungkinkan peneliti mengamati proses pendampingan dari tahap awal hingga evaluasi program. Sumber Data dan Informan Penelitian Diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi. Sumber Data Sekunder Berupa dokumen resmi desa (RPJMDes, Profil Desa), laporan program 'Nusa Loe', peta aset yang dibuat dalam program, serta arsip kegiatan pendampingan. Penentuan Informan (*Purposive Sampling*) Informan akan dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan dan pemahaman mendalam terhadap program: Pelaksana Program 'Nusa Loe' yaitu Koordinator Program, Fasilitator Lapangan (*Community Organizer/CO*), Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Tokoh Adat/Ketua Lembaga Adat, dan Tokoh Agama. Kelompok Sasaran Penerima Manfaat Anggota Kelompok Tani Muda, Pengurus Unit Usaha Desa, dan perwakilan masyarakat umum (Nur & Utami, 2022).

Pengumpulan Data dilakukan melalui triangulasi tiga teknik utama Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) Dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci untuk menggali pandangan mereka tentang proses pemetaan aset (ABCD), perubahan yang dirasakan, hambatan, dan partisipasi masyarakat dalam program (Nurfajriani et al., 2024). Observasi Partisipatif (*Participant Observation*) Peneliti akan terlibat secara aktif (atau mendekati aktif) dalam kegiatan Program 'Nusa Loe' (misalnya, pertemuan kelompok inti, lokakarya pemetaan aset, atau kegiatan gotong royong) untuk mengamati dinamika sosial, interaksi, dan implementasi prinsip ABCD secara nyata (Zanariyah, 2024). Penarikan

Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) Menarik kesimpulan berdasarkan temuan data yang konsisten dan terverifikasi, serta membandingkannya dengan landasan teori ABCD dan konsep Kemandirian Desa (Abdullah, 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, akan dilakukan Triangulasi Sumber (membandingkan informasi dari Fasilitator, Tokoh Adat, dan masyarakat) dan Triangulasi Metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen) (Yumnah, 2023). Selain itu, akan dilakukan Member Check (mengecek kembali hasil temuan dan interpretasi kepada informan) untuk memastikan data yang disajikan sesuai dengan pandangan dan pengalaman informan di Desa Biting (Husnullail et al., 2024). kekuatan masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program. Teknik coding data dilakukan secara sistematis untuk memudahkan pengelompokan dan penafsiran data yang relevan, sehingga dapat mengungkap esensi dari pengalaman masyarakat dan pelaksanaan program (Prihapsari et al., 2021). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member check dengan peserta wawancara untuk memastikan keakuratan interpretasi. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan memastikan keberlanjutan data dan refleksi kritis dari peneliti selama proses pengumpulan dan analisis untuk menghindari bias subjektif. Secara keseluruhan, metode penelitian kualitatif ini menitikberatkan pada aspek proses dan makna yang terkandung dalam pemberdayaan desa, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas Prinsip ABCD dalam mencapai desa mandiri di Manggarai Timur melalui program 'Nusa Loe'. Pendekatan ini juga memungkinkan pengembangan rekomendasi berbasis pengalaman langsung warga desa yang menjadi pelaku utama dalam pembangunan komunitas mereka (Alaslan et al., 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pola Pikir dalam Mobilisasi Lima Modal Utama (A-B-C-D) sebagai Fondasi Keberdayaan Lokal

Secara tradisional, pembangunan desa sering berawal dari identifikasi "keranjang bocor" atau kekurangan (misalnya: jalan rusak, dana kurang, atau kemiskinan). Program 'Nusa Loe', dengan memegang teguh prinsip ABCD, secara sengaja membalik fokus ini. Pendampingan dimulai dengan tahap Discovery (penemuan) yang mendorong masyarakat untuk melakukan self-mapping atau pemetaan mandiri terhadap lima modal utama yang dimiliki desa, yaitu Modal Manusia Mengidentifikasi keterampilan (misalnya, pemuda melek teknologi, ibu-ibu penenun, petani kopi berpengalaman). Modal Sosial Mengidentifikasi kekuatan hubungan (misalnya, tradisi gotong royong Nusa Nera, ikatan kekerabatan, kelompok

pengajian/doa). Modal Alam Mengidentifikasi sumber daya alam (misalnya, lahan subur untuk kopi/kakao, sumber mata air Wae Taja, keindahan alam). Modal Institusi Mengidentifikasi struktur formal dan informal (misalnya, Pemerintahan Desa, Lembaga Adat, BPD, tokoh agama). Modal Budaya Mengidentifikasi kearifan lokal (misalnya, Tarian Caci, ritual adat, bahasa Manggarai)(Handayani et al., 2025).

Kunci dari transformasi pola pikir ini terletak pada peran pendamping atau fasilitator Program 'Nusa Loe' yang bertindak sebagai katalisator. Mereka tidak membawa solusi dari luar, melainkan hanya menyediakan kerangka berpikir dan alat fasilitasi. Peran katalisator ini penting untuk menjamin bahwa inisiatif datang dari dalam komunitas, sesuai dengan Teori Pemberdayaan Partisipatif. Fasilitator memicu proses keterhubungan antar-aset. Contoh konkretnya adalah: Fasilitator membantu masyarakat merumuskan bagaimana Modal Alam (Kopi Biting) dapat dihubungkan dengan Modal Manusia (Pemuda Melek Teknologi) untuk menciptakan Modal Finansial baru melalui pemasaran dan branding digital. Modal Sosial (Nusa Nera) diubah fungsinya dari hanya kegiatan ritual menjadi kekuatan pengorganisasian untuk mendirikan unit usaha atau koperasi desa, sehingga gotong royong memiliki nilai ekonomi produktif(Pratiwi & Kusuma, 2025).

Transformasi pola pikir yang berpusat pada aset memiliki implikasi langsung pada keberlanjutan program dan munculnya rasa kepemilikan (sense of ownership). Ketika program pembangunan didasarkan pada hal-hal yang sudah mereka miliki dan banggakan, masyarakat akan lebih termotivasi dan bertanggung jawab untuk melanjutkannya. Mobilisasi lima modal utama ini, yang melahirkan inisiatif lokal (seperti merek kopi desa atau paket wisata budaya Caci), secara fundamental membentuk fondasi bagi keberdayaan lokal Desa Biting. Hal ini memastikan bahwa langkah menuju Desa Mandiri Manggarai Timur didorong oleh energi dan sumber daya internal, mengurangi ketergantungan pada bantuan dan proyek eksternal, sesuai dengan filosofi ABCD.

Tabel 2. Transformasi Aset dan Pemberdayaan Desa Biting.

Kategori	Informan Kunci	Kutipan Wawancara (Voice of the People)	Interpretasi (Penjelasan)
Modal Manusia	Bapak Petrus, Petani Kopi (55 Tahun)	"Dulu, kami cuma tunggu tengkulak datang dan sebut harga. Sekarang, anak-anak muda ini ajarkan kami 'roasting'. Kopi kami mahal, kami bangga. Rasanya, kopi kami sekarang punya harga diri."	Terjadi peningkatan Agency (rasa berdaya) dan pengakuan terhadap nilai ekonomi diri sendiri pergeseran fokus dari produksi bahan mentah ke pengolahan nilai tambah.
Modal Sosial	Ibu Maria, Penggerak UMKM Mikro (40 Tahun)	"Awalnya ragu, kenapa Nusa Nera dipakai untuk usaha? Ternyata, modal paling besar itu bukan uang, tapi kepercayaan. Kami pinjam, wajib kembalikan. Ini lebih kuat dari bank mana pun."	Mobilisasi Modal Sosial menjadi Modal Finansial Komunal penguatan bonding sosial sebagai jaminan keberhasilan usaha.

Modal Alam	Bapak Damianus, Tokoh Adat/Penjaga Wae Taja	"Dulu, kami hanya minta hujan berhenti kalau banjir. Sekarang, kami tanam. Kami melibatkan anak-anak sekolah. Wae Taja itu bukan cuma air, tapi adalah pusaka yang harus kami kelola dengan pikiran panjang."	Adopsi pendekatan konservasi berbasis kearifan lokal transformasi dari perspektif reaktif (mengeluh) menjadi proaktif (mengelola) terhadap lingkungan.
Modal Budaya	Sdr. Rio, Anggota Tim Kesenian Caci (23 Tahun)	"Dulu, kami latihan cuma untuk upacara desa. Tapi setelah diajarkan storytelling untuk tamu, kami jadi sadar. Caci bukan hanya tarian perang, tapi sumber pendapatan yang bisa memperkenalkan Biting ke dunia."	Budaya dipandang sebagai aset ekonomi dan branding desa munculnya inisiatif kaderisasi dan monetisasi aset budaya.
Modal Institusi	Bapak Kornelius, Ketua BPD Biting	"Program ini memaksa kami duduk bersama Pak Kades dan Bapak Adat. Dulu ego sektoral kuat. Sekarang, inisiatif pemuda langsung dibawa ke Pusat Kolaborasi. Keputusan lebih cepat dan merasa lebih sah karena semua pilar menyetujui."	Tata kelola desa menjadi lebih inklusif dan sinergis peningkatan legitimasi program melalui checks and balances antara pilar desa.

(Sumber penelitian 2025)

Berdasarkan kutipan dari tabel 2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa program 'Nusa Loe' yang mengadopsi prinsip Asset-Based Community Development (ABCD) telah menghasilkan transformasi signifikan dalam pola pikir dan praktik masyarakat Desa Biting. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari paradigma pasif dan bergantung terhadap pihak luar menjadi aktif, mandiri, dan berdaya melalui pengelolaan aset lokal. Dalam aspek modal manusia, warga seperti Bapak Petrus menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap produk mereka, yakni kopi, yang sebelumnya hanya bergantung pada tengkulak. Mereka mulai mengelola proses roasting sendiri, menambah nilai ekonomi sekaligus memperkuat harga diri desa. Hal ini menunjukkan pergeseran dari ketergantungan tradisional menuju pengembangan keahlian dan kemandirian.

Modal sosial yang diperlihatkan oleh Ibu Maria menegaskan pentingnya kepercayaan dalam keberhasilan usaha usahanya di bawah program ini. Ia menyadari bahwa kepercayaan antar warga dan warga dengan lembaga menjadi modal utama yang mampu mengubah pola pinjaman dari bank menjadi modal sosial yang mampu mendorong keberlanjutan ekonomi dan solidaritas komunitas. Selanjutnya, modal alam dan budaya turut mengalami evolusi. Tokoh adat, Bapak Damianus, tidak lagi hanya menunggu bencana atau keluhan, tetapi mengadopsi pendekatan konservasi dan pengelolaan sumber daya secara proaktif yang berorientasi keberlanjutan lingkungan. Di sisi lain, Sdr. Rio menunjukkan bahwa aset budaya seperti tari Caci tidak lagi sebatas tradisi, melainkan menjadi sumber pendapatan dan alat branding desa yang mampu memperkenalkan Biting ke dunia internasional.

Terakhir, peningkatan tata kelola desa yang inklusif dan kolaboratif melalui peran Bapak Kornelius menunjukkan bahwa program ini berhasil membangun pola komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih transparan dan sah secara bersama-sama. Inisiatif pemuda

dan kekuatan kolaborasi antar unsur desa memperkuat legitimasi serta kecepatan pengambilan keputusan, menunjukkan pola demokratis yang lebih matang dan partisipatif. Secara keseluruhan, transformasi pola pikir yang terbangun dari pengalaman lapangan menunjukkan keberhasilan program 'Nusa Loe' dalam mengoptimalkan potensi aset desa secara holistik, meningkatkan rasa berdaya, dan menumbuhkan semangat kolaborasi antar elemen masyarakat. Perubahan ini merupakan cerminan keberhasilan prinsip ABCD dalam memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan dan membangun desa mandiri berbasis kekayaan aset lokal mereka.

Penguatan Kelembagaan Adaptif dan Partisipasi Inklusif sebagai Pilar Kemandirian Desa Jangka Panjang

Pembahasan ini menguraikan bagaimana implementasi Prinsip Asset-Based Community Development dalam Program 'Nusa Loe' tidak hanya sekadar mengubah pola pikir individu, tetapi juga menciptakan struktur kelembagaan desa yang kuat, fleksibel (adaptif), dan melibatkan seluruh elemen masyarakat (inklusif). Kedua elemen ini merupakan kunci utama untuk mencapai Kemandirian Desa secara berkelanjutan. Kelembagaan adaptif merujuk pada kemampuan institusi desa untuk merespons perubahan, tantangan, dan peluang secara dinamis, tidak kaku dalam aturan lama. Di Desa Biting, pendampingan 'Nusa Loe' berfokus pada penguatan Modal Institusi melalui sinergi Tiga Pilar Pemerintah Desa (eksekutif), Badan Permusyawaratan Desa (BPD/legislatif), dan Lembaga Adat/Tokoh Adat. Sistem Kolaborasi (Clearing House) Pendampingan memfasilitasi pembentukan forum atau "Pusat Kolaborasi Tiga Pilar". Fungsi utama forum ini adalah sebagai clearing house untuk setiap inisiatif baru berbasis aset (misalnya, pengembangan Paket Wisata Budaya, atau pengelolaan air Wae Taja). Hal ini memastikan bahwa semua keputusan pembangunan desa memiliki legitimasi ganda: legal-formal dari Pemdes/BPD, dan sosial-budaya dari Lembaga Adat (Ulfa & Rohana, 2025).

Integrasi Kearifan Lokal Pendekatan ABCD memungkinkan integrasi aset budaya (Modal Budaya) ke dalam perencanaan formal desa (RPJMDes atau RKPDes). Keputusan pembangunan tidak hanya didasarkan pada kalkulasi ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan kearifan lokal (misalnya, konservasi hutan adat untuk menjaga debit air). Kelembagaan menjadi adaptif karena ia mampu menyerap pengetahuan tradisional untuk memecahkan masalah modern (seperti masalah lingkungan). Mengurangi Konflik Sinergi ini secara efektif meminimalisir konflik yang biasa terjadi antara tata kelola modern dan tradisi, menciptakan sistem yang lebih stabil dan kokoh—sebuah prasyarat untuk Desa Mandiri.

Kemandirian desa tidak dapat tercapai jika hanya didorong oleh segelintir elite atau tokoh desa. Partisipasi Inklusif berarti melibatkan seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok yang secara historis termarjinalkan (pemuda, perempuan, dan kelompok minoritas/rentan) dalam setiap tahap *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny* dari program Asset-Based Community Development. Munculnya Core Group Inklusif Program 'Nusa Loe' mendorong pembentukan Kelompok Inti Penggerak (Core Group) yang anggotanya mewakili beragam usia dan gender. Contoh nyata adalah "Tim Kopi Digital Biting" yang merupakan kolaborasi antara petani tua (penjaga pengetahuan tradisional) dan pemuda (pemilik keterampilan digital). Hal ini mengatasi jurang generasi dan memastikan transfer knowledge. Akses dan Suara Melalui Pendampingan ABCD, mekanisme partisipasi (seperti musyawarah desa) didorong untuk menjadi lebih terbuka. Kelompok perempuan dan pemuda didampingi untuk menyuarakan inisiatif berbasis aset mereka. Sebagai contoh, inisiatif "Arisan Modal Produktif" yang didorong oleh kelompok perempuan menjadi agenda yang disepakati bersama (Permatasari & Imaniar, 2022).

Menciptakan Rasa Kepemilikan Kolektif (Sense of Collective Ownership) Ketika seluruh warga merasa didengarkan dan ide mereka menjadi bagian dari rencana aksi (dari aset mereka sendiri), rasa kepemilikan terhadap program akan meningkat. Hal ini menjamin bahwa saat Program 'Nusa Loe' selesai, inisiatif yang sudah berjalan akan tetap dijalankan dan dikembangkan oleh masyarakat sendiri, menandai Kemandirian Desa yang sesungguhnya. Penguatan kelembagaan yang adaptif dan partisipasi yang inklusif di Desa Biting melalui Program 'Nusa Loe' menciptakan sistem internal yang mampu beregenerasi dan memobilisasi aset secara mandiri, menjadikannya pilar utama Kemandirian Desa Jangka Panjang.

Tabel 3. Penguatan Sosial dan Kelembagaan Desa Biting.

Dimensi Penguatan	Informan Kunci	Kutipan Wawancara (Voice of Change)	Interpretasi (Penjelasan)
Sinergi Tiga Pilar (Kelembagaan Adaptif)	Bapak Kades, Kepala Desa Biting	"Dulu, kalau ada masalah air, saya lari ke PU Kabupaten. Sekarang, saya panggil Tokoh Adat. Beliau kasih solusi Subak Tradisional. Ini membuat keputusan kami lebih cepat diterima warga daripada harus menunggu proyek dari atas."	Pergeseran fokus kelembagaan dari orientasi eksternal (ketergantungan pemerintah) ke internal (sinergi adat dan formal) untuk penyelesaian masalah.
Integrasi Kearifan Lokal (Kelembagaan Adaptif)	Bapak Ratu, Tokoh Adat Senior	"Laporan desa yang tebal itu sekarang ada bab tentang Caci dan Wae Taja. Kami tidak merasa ditinggalkan lagi. Pemerintah desa menghargai bahwa ilmu kami (adat) adalah bagian dari Rencana Resmi desa."	Kelembagaan formal desa menjadi adaptif dengan mengakui dan mengintegrasikan modal budaya dan alam ke dalam dokumen perencanaan (RPJMDes).

Akses dan Suara Perempuan (Partisipasi Inklusif)	Ibu Lena, Anggota Kelompok 'Arisan Produktif'	"Sebelum ada program, kalau di Musdes, kami perempuan hanya siapkan kopi. Sekarang, kami punya agenda soal modal usaha. Kami berani bicara karena ide 'Arisan Modal' kami sudah terbukti berhasil. Kami merasa punya kursi di perencanaan desa."	Peningkatan peran kritis dan akses suara bagi kelompok perempuan, menembus budaya patriarkal dalam proses perencanaan desa.
Kehadiran Pemuda (Partisipasi Inklusif)	Sdr. Heri, Koordinator 'Tim Kopi Digital'	"Kami tidak lagi hanya disuruh angkat batu untuk bangun jalan. Ide digitalisasi kopi kami didengar dan didanai desa. Kami merasa kami adalah investasi desa, bukan sekadar tenaga kerja murah. Kami yang akan meneruskan kemandirian ini."	Transformasi pemuda dari objek pembangunan (tenaga fisik) menjadi subjek pembangunan (pemilik inovasi dan agen perubahan); jaminan keberlanjutan transfer ilmu dan ide.
Kepemilikan Kolektif (Jaminan Keberlanjutan)	Bapak Lukas, Ketua BPD Biting	"Tantangan terbesar desa mandiri adalah kehilangan pendamping. Karena Program 'Nusa Loe' mendorong pembentukan Pusat Kolaborasi Tiga Pilar dan kelompok inti, kami tidak khawatir. Kami telah membangun sistem self-governing yang didukung oleh aset kami sendiri."	Pembentukan sistem tata kelola mandiri (self-governing) yang mengurangi ketergantungan pada pihak luar, menjadi inti dari kemandirian desa jangka panjang.

(Sumber penelitian 2025)

Berdasarkan tabel 3 bahwa Desa Biting menunjukkan adanya proses penguatan kelembagaan adaptif dan peningkatan partisipasi inklusif yang signifikan melalui pendekatan berbasis aset dan prinsip Asset-Based Community Development (ABCD) dalam program 'Nusa Loe'. Pertama, terdapat pergeseran dalam pengambilan keputusan yang semula bergantung pada lembaga eksternal, seperti Dinas PU, menuju ke sinergi internal antara lembaga adat dan kelembagaan desa formal. Hal ini menunjukkan adanya integrasi kearifan lokal sebagai bagian dari perencanaan desa yang lebih adaptif dan relevan dengan konteks budaya setempat, sebagaimana ditunjukkan oleh pengakuan pemerintah desa terhadap ilmu adat dalam dokumen perencanaan. Selain itu, ada peningkatan akses dan suara perempuan, terbukti dari perubahan peran mereka dalam Musdes, yang kini tidak lagi sekadar menyajikan minuman tetapi aktif menginisiasi dan mengadvokasi agenda ekonomi seperti 'Arisan Modal'. Perempuan merasa memiliki keberanian dan peluang untuk berpartisipasi secara kritis dalam pengambilan keputusan desa. Serupa, partisipasi pemuda juga mengalami transformasi dari pelaku yang hanya menjalankan pekerjaan fisik menjadi subjek inovasi, seperti digitalisasi kopi, yang menunjukkan keberlanjutan dan keberdayaan pemuda sebagai agen perubahan dalam desa.

Di sisi lain, keberhasilan jangka panjang didukung oleh keberadaan kepemilikan kolektif dan sistem tata kelola mandiri yang dibangun desa sendiri. Sistem self-governing ini mengurangi ketergantungan terhadap pendamping luar, memperkuat kemandirian desa melalui pengelolaan aset yang dimiliki bersama. Dengan demikian, desa Biting dalam kerangka program 'Nusa Loe' memperlihatkan keberhasilan dalam membangun kelembagaan adaptif yang inklusif dan berkelanjutan, yang didasarkan pada pengakuan aset lokal dan pemberdayaan

seluruh lapisan masyarakat. Secara keseluruhan, proses ini menjadi fondasi utama menuju desa yang mandiri dan mampu mengelola sumber daya secara efektif, inovatif, dan berorientasi masa depan.

5. KESIMPULAN

Program 'Nusa Loe' di Desa Biting, Manggarai Timur, merupakan inisiatif pemberdayaan berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang bertujuan mewujudkan desa mandiri secara berkelanjutan. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi, pemanfaatan, dan pengembangan aset lokal yang telah dimiliki masyarakat desa, sehingga membalik paradigma dari pola pembangunan yang bersifat defisit menjadi pemberdayaan berbasis potensi internal desa. Sebelum program ini berjalan, Desa Biting menghadapi berbagai tantangan, seperti terbatasnya infrastruktur, akses pasar, dan ketergantungan terhadap pihak luar. Banyak masyarakat yang bergantung pada bantuan eksternal atau paradigma pasar yang sempit, serta keberadaan kekayaan budaya yang belum teroptimalkan secara ekonomi. Hal ini menghambat pengembangan potensi desa secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaan program 'Nusa Loe', berbagai pihak seperti pemerintah desa, lembaga adat, akademisi, dan masyarakat aktif berkolaborasi membangun kekuatan internal desa. Mereka melakukan pemetaan aset desa meliputi sumber daya manusia (misalnya tenaga muda yang melek teknologi, pengrajin, petani), aset alam seperti Wae Taja dan sumber daya budaya seperti tarian Caci dan budaya adat, serta aset institusional termasuk kelembagaan desa dan tokoh adat. Pendampingan dilakukan melalui forum kolaboratif yang memperkuat sinergi tiga pilar utama desa: pemerintah, lembaga legislatif (BPD), dan kelembagaan adat. Pentingnya peranan fasilitator atau katalisator dalam program ini ditegaskan sebagai katalisator yang hanya memfasilitasi proses, bukan memberi solusi. Mereka membantu masyarakat menghubungkan aset yang dimiliki untuk menciptakan peluang ekonomi berbasis aset, seperti pengembangan produk kopi berkualitas, pengelolaan wisata budaya, atau penguatan UMKM. Dengan meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri masyarakat dalam pengelolaan aset desa, program ini berhasil mengubah pola pikir dari pasif dan bergantung menjadi aktif, mandiri, dan inovatif. Keberhasilan program ditandai dengan munculnya inisiatif lokal seperti merek kopi desa, paket wisata budaya, dan pengembangan kerajinan tangan yang berpotensi meningkatkan ekonomi desa. Selain aspek ekonomi, pemberdayaan aset budaya dan kearifan lokal juga memperkuat identitas dan branding desa ke masyarakat luas. Secara keseluruhan, 'Nusa Loe' memanfaatkan modal sosial, budaya, alam, dan manusia secara sinergis, menciptakan struktur kelembagaan desa yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, desa tidak

hanya fokus pada pembangunan ekonomi, tetapi juga pada penguatan karakter dan budaya lokal, sehingga masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kemajuan desa mereka sendiri. Program ini memberi harapan bahwa desa dapat maju dan mandiri dengan potensi dan kekayaan yang telah dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. N. (2021). *Teknik penarikan kesimpulan* (pp. 1–12).
- Alaslan, A., Amane, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., & Sutrisno, E. (2023). *Penelitian metode kualitatif* (D. Achmad Hidir, Ed.; 1st ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang. <https://doi.org/10.31237/osf.io/smrhb>
- Ali, M., Askan, Rukslin, Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). *Metode Asset Based Community Development: Teori dan aplikasinya* (pp. 1–92).
- Bela, H. Y., Annshori, M. F., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development. *Majalah Pendidikan*, 8(1), 61–74. <https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74>
- Elisdiana, Y. (2022). Sumbangsih kemandirian Desa Rajabasa Lama melalui sentra perikanan dengan teknologi bioflok. *Jurnal Sumbangsih*, 3, 45–50.
- Faqih, N. A., Setyaning, C. A., Alamsyah, R., & Purnami, H. (2025). Pemberdayaan masyarakat Desa Kalimas melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ke-55. *Jurnal*, 4(1), 385–394.
- Handayani, N. S., Kurniawati, A. R., Permata, D., Wulan, A. N., & Al-Faqih, M. A. (2025). Strategi penguatan literasi lingkungan melalui prinsip 3R untuk perubahan pola pikir masyarakat. *Jurnal*, 2(1), 58–69.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal*, 15(2), 70–78.
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan langkah penelitian antropologi: Sebuah literature review. *Anthropology Development*, 3(1), 1–25. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.109>
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Wiyanda*, 10, 826–833.
- Permatasari, S. J., & Imaniar, D. (2022). Kemandirian desa (Studi pada BUMDes Ijen Lestari, Desa Tamansari). *Jurnal Psikologi*, 13(1), 9–23. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52074>
- Pratiwi, R. A., & Kusuma, Y. B. (2025). Transformasi pola pikir masyarakat Desa Saringambat terhadap kebersihan lingkungan: Dari kesadaran hingga aksi. *Jurnal*, 2010.
- Prayogi, A., & Kurniawan, M. A. (2024). Pendekatan kualitatif dan kuantitatif: Suatu telaah. *Jurnal*, 1, 30–37.

- Prihapsari, D., Indah, R., & Universitas K., Malang B. (2021). Coding untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 21(2), 130–135. <https://doi.org/10.24815/jks.v21i2.20368>
- Rahmat, A., Suci, A., & Rasyid, M. (2023). Menuju transformasi desa kreatif: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal*, 2(4), 271–278.
- Ramadhan, N., & Adha, R. K. (2024). Implementasi pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam mendaur ulang sampah botol bekas menjadi celengan. *Jurnal*, 2(1), 27–34.
- Rinawati, A., Arifah, U., & Faizul, A. (2022). Implementasi model Asset Based Community Development (ABCD) dalam pendampingan pemenuhan kompetensi leadership pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Rizqian, D. R. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. *El-Hamra*, 8(2), 71–86. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i2.121>
- Rusdiana, S. (2023). Memperkuat kemandirian desa: Peran penting desa dalam mewujudkan bela negara. *Jurnal*, 5, 339–357. <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.339-357>
- Samsuri, A., Lailatul, N., Fithrotuz, N., & Eki, F. (2021). ABCD's approach for improving literacy in madrasah. *BAM*, 1(2). <https://doi.org/10.47686/bam.v1i2.344>
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A., & Rippon, S. (2024). Asset-Based Community Development: Co-designing an asset-based evaluation study for community research. *Sage Open*, June, 1–12. <https://doi.org/10.1177/21582440241240836>
- Ulfa, H., & Rohana, H. (2025). Implementasi metodologi PAR dan ABCD.
- Ward, S. (2021). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community. *Community Development Journal*, 58(2), 206–224. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>
- Yumnah, S. (2023). Strategi kepala sekolah dalam mengelola sumber daya guru untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Munaddhomah*, 4, 92–104. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.350>
- Zanariyah, S. (2024). Teknik observasi yang efektif dan efisien pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). *Jurnal*, 4.